

PERANG SUKSESI JAWA II 1719-1723 (SIASAT AMANGKURAT IV MELAWAN PANGERAN BLITAR DAN PANGERAN PURBAYA)**M. ANANG AL FAIZ**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: anangalfaiz@yahoo.co.id**Aminuddin Kasdi**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada Februari 1719, Paku Buwana I wafat sebagai raja di Kartasura dan digantikan oleh Amangkurat IV. Pengangkatan Amangkurat IV menimbulkan konflik dan pemberontakan di Kartasura. Pada Juni 1719, kedua adiknya, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya melancarkan serangan terhadap istana namun, mereka dapat dipukul mundur oleh garnisun VOC yang ada di istana. Mereka akhirnya mengambil tempat pemberontakan di Kartasari. Amangkurat IV meminta bantuan kepada VOC yang ada di Semarang untuk mengirim serdadunya ke Kartasura. Patih Cakrajaya dan Admiral Bergman dikirim untuk memimpin pasukan gabungan VOC-Kartasura. Mereka bertugas untuk merebut Kartasari dari tangan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya, karena merasa terdesak, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya akhirnya memindahkan perlawanan ke arah timur Jawa, yaitu Madiun, Panaraga, dan Malang. Pada tahun 1721, Pangeran Blitar meninggal karena sakit dan perlawanan dilanjutkan oleh Pangeran Purbaya. Perang Sukseksi Jawa II baru berakhir setelah pasukan VOC-Kartasura menangkap Pangeran Purbaya dan pengikutnya dengan cara diberi janji oleh komisaris Jacob W. Dubbeldekop bahwa mereka akan diampuni oleh raja, namun pada tahun 1723 mereka tetap dijatuhi hukuman oleh Amangkurat IV dengan diasingkan di Tanjung Harapan dan Sri Lanka sedangkan Pangeran Purbaya diasingkan di Tangerang dibawah pengawasan VOC. Perang Sukseksi Jawa II ini menyebabkan kerajaan Kartasura terjerat tunggakan hutang yang sangat besar kepada VOC, melebihi tunggakan hutang pada masa Paku Buwana I.

Kata Kunci : Amangkurat IV, Pangeran Blitar dan Purbaya, VOC

Abstract

On February 1719, Paku Buwana I died as king in Kartasura and replaced by Amangkurat IV. Appointment Amangkurat IV appears conflict and rebellion in Kartasura. On June 1719, his brothers, Prince Blitar and Prince Purbaya attack the palace, however, were repulsed by the VOC's garrison in the palace. They finally took rebellion place in Kartasari. Amangkurat IV have recourse to existing VOC in Semarang to send soldiers to Kartasura. Patih Cakrajaya and Admiral Bergman sent to lead the combined forces of VOC-Kartasura. They are tasked to snatch Kartasari from Prince Blitar and Prince Purbaya, because they feel pressured, Prince Blitar and Prince Purbaya resistance eventually move eastward of Java, Madiun, Panaraga, and Malang. In 1721, Prince Blitar died of illness and resistance followed by Prince Purbaya. Javanese War of Succession II ended after VOC-Kartasura troops capture Prince Purbaya and his followers by way of a promise by the commissioner Jacob W. Dubbeldekop that they will be pardoned by the king, but in 1723 they still were sentenced by the IV Amangkurat in exile at the Cape of Good Hope and Sri Lanka while Prince Purbaya exiled in Tangerang under the supervision of VOC. Javanese war of succession II caused the Kartasura kingdom entangled huge debt arrears to the VOC, delinquent debt exceeds during Paku Buwana I.

Keywords: Amangkurat IV, Prince Blitar and Purbaya, VOC

A. Pendahuluan

Setiap pergantian raja yang terjadi di Jawa, sering terjadi perang perebutan tahta atau Perang Suksesi. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya pergantian raja yang terjadi di lingkungan kerajaan. Suksesi ini tidak lain disebabkan perebutan tahta diantara bangsawan maupun keluarga keturunan raja. Peristiwa-peristiwa penting tentang perang perebutan tahta yang pernah terjadi di lingkungan kerajaan Mataram, yaitu Perang Suksesi Jawa I terjadi tahun 1704-1708 antara Amangkurat III melawan Paku Buwana I, Perang Suksesi Jawa II terjadi tahun 1719-1723 antara Amangkurat IV melawan saudara-saudaranya, dan Perang Suksesi Jawa III terjadi tahun 1749-1757 antara Paku Buwana II dan Paku Buwana III melawan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I.

Pembahasan dalam karya ini lebih memfokuskan pada Perang Suksesi Jawa II, karena pada perang suksesi ini, prabu atau sang raja mampu bertahan dari serangan – serangan pemberontak yang mengganggu kekuasaan raja, serta mampu mempertahankan tahta kerajaannya. Wafatnya Paku Buwana I pada tahun 1719 meninggalkan putra yang cukup banyak, dengan demikian maka perebutan tahta untuk menggantikan sang raja yang telah meninggal akan menimbulkan konflik di dalam kerajaan.

Amangkurat IV yang naik tahta menggantikan Paku Buwana I, Nama aslinya adalah Raden Mas Suryaputra, yang lahir dari permaisuri Ratu Mas Balitar (keturunan Pangeran Juminah, putra Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah putri Madiun). VOC menobatkan R.M. Suryaputra menjadi raja Mataram. R.M. Suryaputra mendapatkan gelar *Susuhunan Prabu*

Amangkurat Jawa Senopati Ingalaga Ngabdurahaman Sayidin Panata gama.¹ Pada Awal Pemerintahannya digambarkan oleh VOC sebagai penguasa yang ditinggalkan oleh seluruh rakyatnya dan mendapati hampir seluruh dunia Jawa memusuhinya.² Naiknya Amangkurat IV menjadi raja tidak mendapat dukungan dari adik-adiknya, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. Pada Juni 1719 mereka bersekutu dengan pangeran lain, yaitu dengan putra-putra Surapati untuk berperang melawan Amangkurat IV. Bahkan, Mangku Negara, putra Amangkurat IV, juga ikut bergabung untuk melawan ayahnya sendiri.

Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian tentang Perang Suksesi Jawa II (1719-1723) secara mendetail. Di dalam buku-buku sejarah pada umumnya hanya menjelaskan Perang Suksesi Jawa II secara singkat. Peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih banyak tentang alasan mengapa terjadi pemberontakan diantara keturunan Paku Buwana I yang masih bersaudara, selain itu peneliti juga tertarik untuk menggali informasi tentang siasat dari Amangkurat IV sehingga mampu mempertahankan tahta kerajaan sampai wafat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik intern, interpretasi, serta historiografi dengan merujuk sumber utama yaitu, Laporan VOC yang telah dibukukan dalam *De Opkomst IX* dan *Sejarah Pangiwo, Sejarah Panengen*, serta dari bahan-bahan pustaka dan referensi lain yang relevan.

C. Latar Belakang Perang Suksesi Jawa II

¹ Purwadi. 2010. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Ragam Media. hlm: 336

² Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)*, Jakarta : Serambi. hlm:192

Kartasura pada masa akhir Paku Buwana I berkuasa, sebelum ia wafat pada 1719, mengalami pemberontakan-pemberontakan yang besar. Perjanjian baru yang telah dibuat oleh raja pada tahun 1705 dengan VOC dinilai terlalu memberatkan daerah-daerah kekuasaan wilayah Kartasura, walaupun pihak VOC telah menghapuskan segala hutang Mataram sebelum tahun 1705. Hal ini karena raja meminta wilayah-wilayah yang ada di bawah kekuasaannya untuk membantu membayar hutangnya kepada VOC.³

Selain itu didalam istana juga muncul persekongkolan dan rasa benci yang semakin berkembang. Pada tahun 1709, Jangrana II yang dibunuh atas saran VOC karena penghianatannya pada perang tahun 1706 di dalam istana, mengakibatkan saudara yang menggantikannya, yaitu Arya Jayapuspita tidak mau menghadap lagi ke istana dan berkeinginan untuk memisahkan diri dari Kartasura. Jayapuspita menaklukan daerah Kediri, Madiun, Jagarana, Kaduwang dan bahkan ke sebelah timur bengawan Solo.⁴

Perkembangan ini sangat mengejutkan Paku Buwana I, ia pun mengirim putranya, Pangeran Dipanagara untuk menemani kaum pemberontak. Ia diakui sebagai raja oleh para pemberontak. Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan kalau Paku Buwana I memberikan surat kepada pangeran Dipanagara untuk diberikan kepada Jayapuspita. Isi surat tersebut adalah:

“ koeloep djajapoespita ingsoen maringi kanti marang sira, adinira si Dipanagara, sarta ingsoen wis nglilani

³ M.C Ricklefs. 2009. (a). *Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)*. Jakarta: Serambi, hlm: 190

⁴ *Ibid.*

marang sira mangkoewa ing tanah wiwit goenoeng lawoe sapangetantekan ing blambangan. sira wengkoewa wong loro, nanging aja kongsi njolok sakoelon goenoeng lawoe “.

artinya:

“ ananda Jayapuspita, saya memberimu teman, yaitu adikmu Dipanagara. saya mengizinkan kepadamu untuk menguasai negeri dari Gunung Lawu sampai blambangan. kuasailah untuk dua orang, akan tetapi jangan sampai mengusik ke sebelah barat Gunung Lawu”.⁵

Dipanagara membuka surat yang diterima dari ayahnya. Setelah dibaca surat itu kemudian diberikan kepada Adipati Jayapuspita. Surat tersebut mempunyai maksud agar Dipanagara diangkat menjadi raja. Maka diangkatlah Dipanagara menjadi raja dan bergelar Panembahan Herucakra.⁶ Jayapuspita lalu diangkat menjadi adipati bergelar Adipati Panatagama.

Sunan Paku Buwana I yang wafat pada Februari 1719, digantikan oleh putranya yang bergelar Amangkurat IV. Selama masa Pemerintahan Amangkurat IV ini, ia dihadapkan pada pemberontakan saudara-saudaranya sesama putra Pakubuwana I, antara lain Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya.

Pengangkatan Pangeran Adipati Anom Mas Suryaputra menjadi raja Kartasura sebagai pengganti Paku Buwana I menimbulkan kontroversi. Setelah Amangkurat IV dinobatkan menjadi raja Mataram yang baru, ia mulai memegang

⁵ J.J. Ras. 1987. *Babad Tanah Jawi, De Prozaversie van Ng Kertpradja*, Dordrecht Holland / Providence USA : Foris Publications, hlm: 332

⁶ Moelyono Sastronaryatmo. 1981. *Babad Kartasura II*. Jakarta : Depdikbud, hlm:113

kendali kerajaan. Sang prabu mengatur keadaan para pangeran dan memutuskan menurunkan pangkat dua orang adiknya, yaitu Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya serta menarik kembali prajurit *jagasura* (pasukan khusus Mataram) yang bermarkas di Tegal.⁷ Dengan demikian kedudukan mereka tinggal sebagai *Pangeran-Sentana*. Tindakan itu karena raja menganggap kedudukan dua orang adiknya terlalu besar.

Pada Juni 1719, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya melancarkan serangan ke Kartasura. Mereka didukung oleh seluruh pemimpin Islam di istana dan mendapat simpati terang-terangan dari ibu mereka (Ratu Pakubuwana).⁸ Namun pasukan pemberontak dapat dipukul mundur oleh VOC. Karena merasa terdesak, pasukan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya melarikan diri. Mereka dengan para pengikutnya yang bersenjata kemudian mengambil tempat pemberontakan di Mataram, di Bale Kajenar, bekas tempat kedudukan Sultan Agung, yakni kota Karta yang diganti namanya menjadi Kartasekar atau Kartasari.⁹

Sementara itu, pangeran Arya Mataram yang pada awalnya menolak untuk memberontak terhadap Kartasura, akhirnya ikut memberontak. Ia meninggalkan istana menuju ke pesisir utara dan memproklamasikan dirinya disana sebagai raja tandingan. Ia memakai nama Sunan Kuning atau Sunan Panutup di daerah pati dan sekitarnya.¹⁰ Dengan demikian pada tahun 1719, wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur terpecah belah di bawah beberapa penguasa. Yaitu Amangkurat IV (Kartasura dan

sekitarnya), Pangeran Blitar-purbaya (Kartasari), sunan kuning atau pangeran Arya Mataram (pati), pangeran dipanagara atau herucakra (panonan, daerah sukawati), dan pangeran jayapuspita atau adipati panatagama (timur gunung lawu-blambangan).¹¹

D. Siasat Amangkurat IV Mempertahankan Kekuasaan

Kartasura saat itu dihadapkan dengan para pemberontak. Amangkurat IV yang menjadi raja baru di Kartasura tentu saja tidak bisa berbuat banyak. Satu hal yang bisa ia lakukan adalah meminta bantuan kepada VOC. Posisi VOC di Kartasura sangat penting. VOC mempunyai peran dalam mendukung dan melegitimasi pengangkatan Amangkurat IV menjadi raja Mataram Kartasura menggantikan ayahnya, Paku Buwana I.

Pada awal berdirinya dinasti Mataram, setiap pergantian raja baru pasti akan dimaklumkan oleh sesepuh yang berpengaruh dan dihormati oleh orang banyak, baik dari kalangan keluarga kerajaan Mataram maupun dari kalangan rakyat, Akan tetapi pengaruh dari sesepuh ini dalam melegitimasi seorang raja baru mulai berkurang ketika bangsa asing (VOC) mulai menanamkan pengaruhnya di Mataram.

Prajurit-prajurit VOC yang ada di Semarang mulai berdatangan ke Kartasura. Tugas pokoknya adalah melindungi sang raja. Mereka berasal dari orang Makassar, Ambon, Sumbawa, Bugis, dan prajurit-prajurit luar daerah lainnya (Sabrang). Mereka dikirim untuk berjaga-jaga di sekitar pagelaran (panangkilan) Kartasura. Amangkurat IV juga mengirim surat ke Surabaya, isinya adalah meminta agar Cakrajaya dan Admiral Bergman (Amral Baritman) datang ke Kartasura. mereka beserta

⁷ J.K.J De Jonge, *op. cit.*, hlm: 45

⁸ M.C. Ricklefs. (a). *loc. cit.*

⁹ Sri Soeharini, *op. cit.*, hlm:207

¹⁰ M.C. Ricklefs. (a). *Ibid*, hal: 192

¹¹ Aminuddin Kasdi., *ibid*, hal: 29

para pasukanya berangkat langsung dari Surabaya menuju Kartasura, namun terlebih dahulu singgah di Semarang.¹²

Cakrajaya dan Admiral Bergman kini telah tiba di Semarang. Raja Kartasura pun mengirimkan utusan ke Semarang dan memberikan surat kepada Admiral Bergman yang berisi bahwa, Tumenggung Cakrajaya dianggap berbuat kesalahan kepada raja Kartasura. Cakrajaya pun akhirnya dimasukkan ke dalam penjara oleh VOC atas perintah raja. Namun, Admiral Bergman yang menjadi teman baik Cakrajaya mengatakan bahwa dirinya ketika sampai di istana Kartasura akan mencoba berunding dengan sang raja untuk melepaskan Cakrajaya. Admiral Bergman merasa kalau ini hanyalah sebuah kesalahpahaman antara Amangkurat IV terhadap Cakrajaya.

Setibanya di Kartasura pada desember 1719, Admiral Bergman berunding dengan sang prabu untuk merencanakan siasat menggempur Kartasari yang menjadi basis kekuatan pemberontak. Admiral Bergman membawa kurang lebih 2000 pasukan dari Surabaya, 600 dari Semarang dan Jepara. Prajurit Kartasura dengan ditambah prajurit dari VOC bertolak menuju Kartasari.¹³ Kedua pasukan ini berhasil menduduki Dresana, setelah Ki Lumarapanglima prajurit Kartasari terbunuh. Pangeran Purbaya yang mendampingi Pangeran Blitar memimpin sendiri prajuritnya melawan serdadu VOC. Pertempuran sangat sengit di desa Tangkisan (dekat Prambanan). Prajurit Kartasari menghadapi gabungan pasukan Kartasura-VOC sekaligus.

Serdadu VOC menyerang dari sebelah samping dan berhasil memojokkan Pangeran Blitar, hingga akhirnya memaksa sang pangeran mundur meninggalkan medan pertempuran, sedangkan Pangeran Purbaya dan Pangeran Arya tetap bertahan melawan gabungan pasukan Kartasura-VOC. Namun, kekuatan memang tidak berimbang. Pasukan gabungan Kartasura-VOC lebih kuat dan unggul bila dibandingkan pasukan Pangeran Purbaya. Kraton Kartasari pun tidak bisa dipertahankan lagi, para pangeran telah melarikan diri di daerah Kedu. Pangulu Kartasari tidak dapat lari dan tertangkap. Mereka digantung di dalam keraton kemudian daerah di sekitar kraton dibakar. Kartasari jatuh dan dibakar habis oleh VOC.¹⁴

Adipati mangkupraja berdiskusi dengan Admiral Bergman tentang langkah-langkah yang harus diambil setelah jatuhnya Kartasari. Mangkupraja mengajak Admiral Bergman untuk mengejar para pangeran yang telah melarikan diri dalam penyerbuan. Admiral Bergman menolak ajakan sang adipati. Ia merasa bahwa tugasnya hanya untuk menyerbu dan merebut Kartasari dari para pemberontak. Sekarang Kartasari telah sudah jatuh ke tangannya, jadi tugasnya sudah selesai. Masalah pengejaran terhadap para pangeran yang melarikan diri akan dilaporkan dulu kepada sang prabu Amangkurat IV. Namun, ini hanyalah alasan dari Admiral Bergman saja. Ia sebenarnya takut terjebak dengan biaya ekspedisi yang semakin membengkak.

Setibanya di Kartasura, Admiral Bergman menceritakan kemenangannya kepada sunan prabu Amangkurat IV. Ia berhasil merebut Mataram Kartasari seperti yang telah diperintahkan Sunan. Namun, Pangeran Blitar

¹² J.K.J De Jonge, *op. cit.*, hlm: 54

¹³ J.K.J De Jonge, *op. cit.*, hlm: 55-58

¹⁴ Sri Soeharini, *op. cit.*, hlm: 238

dan Pangeran Purbaya berhasil melarikan diri. Admiral Bergman juga menceritakan bahwa ia tidak berani untuk mengejar para pangeran pemberontak karena ia beralasan Sunan Prabu tidak memerintahkannya untuk melakukan pengejaran terhadap pemberontak.

Amangkurat IV akhirnya memberi perintah kepada Admiral Bergman untuk mengejar dan menangkap Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya, namun, Admiral Bergman terlebih dahulu meminta syarat kepada sunan. Ia bersedia melakukan perintah yang diberikan sunan asalkan patih Cakrajaya yang di penjara di Semarang dibebaskan.¹⁵ Usul itu pun disetujui oleh Sunan Prabu. Segera pada 31 Desember 1719, Admiral Bergman bertolak ke Semarang. Sementara itu, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya yang mendengar kabar bahwa serdadu VOC telah meninggalkan Kartasari, mereka segera kembali ke sana dan membuat pemukiman di desa Mresana.

Sunan prabu memerintahkan untuk menyerang Mataram Kartasari kembali. Sang prabu juga menambah pasukan dari Malang, Brebes, Dan Tegal untuk memperkuat pasukan. Pasukan yang diperbantukan berangkat menuju ke Kedu. Yasasudira juga diperintahkan untuk menenteramkan daerah Bagelen yang telah diambil Mataram. Gabungan pasukan Patih Danureja, Mangkupraja, prajurit dari pantai, dan serdadu VOC berangkat menuju Kartasari. Mereka mengambil jalan disebelah timur Gunung Merapi. Di beberapa tempat pasukan Kartasari mulai terdesak, akhirnya Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya memusatkan pertahananya di desa Marebung.¹⁶ Namun, Sementara itu, para pemberontak yang bertahan di benteng

Marebung meninggalkan tempat tersebut secara diam-diam pada malam hari dan menuju ke timur. Pasukan Kartasura dan VOC yang mengetahui keadaan benteng sudah kosong menyambutnya dengan suka cita.¹⁷

Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya mundur meninggalkan Marebung menuju ke selatan lewat Kebonagung, kemudian beristirahat di Pamensaran. Patih Danureja mendapat laporan dari penduduk tentang mundurnya Pangeran Blitar. Admiral Bergman segera mengerahkan pasukanya mengejar Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya, tidak ketinggalan Patih Danureja dan Adipati Mangkupraja beserta pasukanya. Para pemberontak akhirnya dapat dipukul mundur di Magetan. Ketika di Magetan, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya telah bertemu dengan Panembahan Herucakra.¹⁸ Sang panembahan pun mengalami kekalahan menghadapi Admiral Bergman dan pasukan Kartasura, sehingga turut juga mengungsi bersama-sama Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. Dalam penyerangan di Magetan, para pemberontak berhasil lolos menuju arah timur. Kota Madiun dan Panaraga menjadi tempat pemberhentian Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya selanjutnya.

C. Akibat Perang Suksesi Jawa II

Pada bulan Oktober 1719 pihak Kartasura dan VOC menumpas paman Amangkurat IV lebih dahulu, yaitu Arya Mataram yang memberontak di Pati. Admiral Bergman (Amral Baritman) ditugasi oleh sang raja untuk meredam pemberontakan Arya Mataram.

Admiral Bergman setelah menyelesaikan tugasnya di jepara, segera ia

¹⁵ *Ibid.*, hlm:240

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Sri Soeharini, *op. cit.*, hlm: 262

¹⁸ *Ibid.*

memerintahkan pasukanya untuk kembali ke Kartasura. Isteri Arya Mataram, putra-putranya yang masih kecil dan abdi dalem dibawa serta kembali ke Kartasura. Setibanya di Kartasura, Admiral Bergman menceritakan keberhasilannya kepada prabu Amangkurat IV. Sang prabu mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas jasa-jasa yang telah dilaksanakan oleh Admiral Bergman (Admiral Bergman). Namun, ada versi lain yang mengatakan bahwa pangeran Arya Mataram memang sengaja menyerah kepada VOC. Pada November 1719, ia diserahkan ke grobogan beserta anak dan pengikut-pengikutnya. Disana ia dilucuti sebagai tanda penyerahan kemudian baru ditusuk dengan keris.¹⁹

Satu per satu kekuatan pemberontak berkurang. Jayapuspita meninggal karena sakit tahun 1720 sebelum jatuhnya Kartasekar.²⁰ Pada bulan November 1720 gabungan pasukan Kartasura dan VOC menyerang Mataram. Kota Kartasekar dihancurkan sehingga kelompok Pangeran Blitar menyingkir ke timur. Akibat terdesak pasukan gabungan Kartasura- VOC yang terus menghujami dengan peluru dan meriam, Pangeran Blitar serta Pangeran Purbaya mundur dan mengungsi sampai ke Panaraga. Disana mereka bertemu dengan anak-anak Surapati kemudian ikut menggabungkan diri.

Waktu dalam pengejaran, Pangeran Blitar sedang menderita sakit keras, ketika itu ia sedang menetap di malang. Akhirnya pada tahun 1721 ia meninggal dan jenazahnya dibawa pulang ke Kartasura.²¹ Sunan prabu Amangkurat IV memerintahkan kembali agar

pengejaran terhadap Pangeran Purbaya dilanjutkan. Sunan meminta bantuan bupati yang ada di Semarang dan Pesisir Pantai.

Semua bala bantuan telah berangkat ke Kediri. Sedangkan komisaris Jacob W. Dubbeldekop (Dulkub) telah mendahului pasukan Kartasura menuju Surabaya lewat Jipang. Sementara itu, Pasukan Pangeran Purbaya berkekuatan kurang lebih empat ratus orang, mereka berbaris di Lumajang sambil berharap bala bantuan dari Bali yang masih ditunggu kedatangannya.

Dalam babad Kartasura diceritakan bahwa komisaris Dulkub yang datang mendahului pasukan Kartasura meminta Tohjaya agar menghubungi Pangeran Purbaya. Dalam menyampaikan surat kepada Pangeran Purbaya, tohjaya ditemani Surapati dan Suradilaga. Isi dari surat tersebut antara lain, yaitu :

1. Komisaris Dulkub sangat berharap bahwa Pangeran Purbaya berkenan untuk menghentikan peperangan ini. Karena peperangan ini tidak ada ujung-pangkalnya. Selain itu, keterlibatan pangeran dalam perang ini semata karena ajakan Pangeran Blitar.
2. Jika pangeran kembali ke Kartasura maka akan dihadiahi sawah.
3. Namun, apabila pangeran tidak pulang ke Kartasura, maka dianggap sebagai pemberontak dan hukumnya adalah mati.²²

Selanjutnya Pangeran Purbaya juga memberikan Jawaban kepada komisari Dulkub atas surat ini, ia mengatakan bahwa dirinya akan kembali ke Kartasura jika seluruh punggawanya, termasuk putranya, Natapura,

¹⁹ J.K.J De Jonge., *op. cit.*, hlm: 61
lihat juga M.C. Ricklefs. (b). *op. cit.*, hlm:192

²⁰ M.C. Ricklefs. (b). *op. cit.*, hlm: 195

²¹ J.K.J De Jonge., *op. cit.*, hlm: 72

²² *Ibid.*, hlm: 289

Citrasoma dan Panembahan Herucakra diberi pengampunan.

Tidak lama setelah Pangeran Purbaya tinggal di Semarang, prabu Amangkurat IV menjatuhkan hukuman kepada pangeran dan para pengikutnya. Sebenarnya, Amangkurat IV menginginkan kematian sang pangeran. Namun, pihak VOC berhasil mencegahnya.²³ Hal ini dikarenakan keterlibatan Pangeran Purbaya sebagai pemberontak tidak lain karena ajakan saudaranya, Pangeran Blitar, sedangkan Pangeran Purbaya sendiri tidak ada niatan untuk menjadi raja menggantikan Amangkurat IV.

Pada tahun 1723, sang prabu pun menjatuhkan hukuman bagi para pemberontak. Panembahan Herucakra yang terbukti melakukan pemberontakan terhadap Kartasura dan ikut memberi restu Pangeran Blitar untuk memberontak, dijatuhi hukuman dibuang ke Kaap, Tanjung Harapan. Adipati Natapura, Raden Surapati, dan Suradilaga dibuang ke Sri Langka. Pangeran Purbaya sendiri diizinkan untuk hidup di bawah pengawasan VOC di Tangerang di sebelah barat Batavia. Sedangkan putra angkat Pangeran Purbaya, atau anak kandung sang prabu, pangeran Arya Mangkunegara diampuni dan dibawa pulang ke Kartasura.²⁴

Pada tahun 1723, sisa-sisa pemberontak menyerahkan diri kepada prabu Amangkurat IV, hingga akhirnya peperangan perebutan tahta Mataram Kartasura itu dianggap selesai.²⁵ Kemenangan Amangkurat IV melawan pemberontak dan keberhasilannya

mempertahankan tahta kerajaan Mataram Kartasura dirayakan dengan diadakan syukuran di Batavia pada 10 Juli 1723, sedangkan di Kartasura sendiri perayaan dilakukan oleh Amangkurat IV dengan ritual memotong pendek rambutnya, ritual ini dilakukan sebagai tanda telah berakhirnya pemberontakan.²⁶ Amangkurat IV sendiri jatuh sakit bulan Maret 1726 karena diracun. Sebelum sempat menemukan pelakunya, ia lebih dulu meninggal dunia pada tanggal 20 April 1726. Ia kemudian dimakamkan di Imogiri. Amangkurat IV digantikan putranya yang baru berusia 16 tahun bergelar Pakubuwana II sebagai raja Kartasura selanjutnya.

Kemenangan Amangkurat IV melawan para pemberontak, tidak bisa lepas dari campur tangan VOC. Sekali lagi, hanya VOC-lah yang dapat menyelamatkan raja. Satu-persatu pemberontak berhasil ditumpas, namun, keterlibatan VOC dalam penumpasan pemberontak di Kartasura menyebabkan kerajaan harus membayar biaya selama perang melawan para pemberontak. Pada pertengahan tahun 1723, Amangkurat IV menghadapi hutang yang sangat besar kepada Perusahaan Hindia Belanda Timur. Hal ini menyebabkan hutang kerajaan kepada VOC menumpuk 2 kali lipat dibandingkan dengan perjanjian hutang kerajaan yang dibuat pada tahun 1705, yaitu masa Paku Buwana I.

VOC sendiri juga mendapat dampak dari keterlibatannya dalam penumpasan pemberontakan terhadap Amangkurat IV dalam Perang Suksesi Jawa II. Peran VOC dalam kemenangan Amangkurat IV tidak memberi keuntungan atau kekuasaan yang mereka cari, bahkan perusahaannya mengalami

²³ M.C. Ricklefs. (b). *op. cit.*, hlm: 200

²⁴ *Ibid.*, hlm: 201 lihat juga Ardian Kresna, *op. cit.*, hlm:100

²⁵ M.C. Ricklefs. (b). *op. cit.*, hlm: 199

²⁶ *Ibid.*, hlm: 201

kerugian akibat tunggakan hutang yang dilakukan oleh kerajaan Kartasura. Berikut ini adalah tabel kerugian yang dialami VOC selama keterlibatannya dalam Perang Suksesi Jawa II.

D. Kesimpulan

Latar Belakang Perang Suksesi Jawa II terjadi bermula ketika Sunan Paku Buwana I meninggal dunia pada tahun 1719. Yang menggantikannya sebagai raja Kartasura selanjutnya adalah putranya, yang bergelar Amangkurat IV. Pemerintahan Amangkurat IV ini kemudian dihadapkan pada pemberontakan saudara-saudaranya sesama putra Paku buwana I, antara lain Pangeran Blitar, Pangeran Purbaya, dan Pangeran Dipanegara Madiun.

Pada bulan Oktober 1719 pihak Kartasura dan VOC menumpas paman Amangkurat IV lebih dahulu, yaitu Arya Mataram yang memberontak di Pati. Putra Amangkurat I ini ditangkap dan dijatuhi hukuman di Jepara. Pada bulan November 1720 gabungan pasukan Kartasura dan VOC menyerang Mataram. Kota Kartasekar dihancurkan sehingga kelompok Pangeran Blitar menyingkir ke timur.

Satu per satu kekuatan pemberontak berkurang. Jayapuspita meninggal karena sakit tahun 1720 sebelum jatuhnya Kartasekar. Pangeran Blitar sendiri juga meninggal tahun 1721 akibat wabah penyakit saat dirinya berada di Malang. Perjuangan dilanjutkan Pangeran Purbaya, Namun kekuatan musuh jauh lebih besar. Perang akhirnya berhenti tahun 1723. Kaum pemberontak dapat ditangkap. Pangeran Purbaya dibuang ke Tangerang, Pangeran Dipanegara atau Herucakra dibuang ke Tanjung Harapan, sedangkan Panji Surengana (adik Jayapuspita) dan beberapa keturunan Untung Suropati dibuang ke Srilangka.

Akibat dari pemberontakan ini, kerajaan Kartasura terilit hutang yang sangat besar jumlahnya kepada VOC, bahkan melebihi tunggakan hutang pada masa Paku Buwana I. Raja Amangkurat IV sendiri jatuh sakit bulan Maret 1726 karena diracun. Sebelum sempat menemukan pelakunya, ia lebih dulu meninggal dunia pada tanggal 20 April 1726 dan dimakamkan di Imogiri

E. Daftar Pustaka**Arsip :**

J.K.J. De Jonge. _____. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Deel IX (1877)*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff / Amsterdam: Rederik Muller.

Sejarah Pangiwo Sejarah Panengen. Koleksi Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran, Solo. Nomor panggil (B107)

Buku :

Brandes, J.L.A. 1900. "Register op de Proza-Omzetting van de Babad Tanah Djawi" *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel LI*, Batavia : Albrecht & Co., 's-Hage/ M. Nijhof.

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram (Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta)*. Jogjakarta : Diva Press

-----, 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.

Moedjanto, G. 1987. *Konsep kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta : Kanisius,

Purwadi. 2010. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Ragam Media.

Ras, J.J. 1987. *Babad Tanah Jawi, De Prozaversie van Ng Kertpradja*.

Dordrecht Holland / Providence USA : Foris Publications.

Revolta, Raka. 2008. *Konflik Berdarah Di Tanah Jawa (Kisah Para Pemberontak Jawa)*. Jogjakarta : Bio Pustaka

Ricklefs, M. C. 1993. *War, Culture and Economy in Java 1677 – 1726; Asian and European Imperialism in the Early Kertasura Period*. Sydney : Allen & Unwin.

-----, 2009. *Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)*. Jakarta : Serambi.

Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Kartasura I*. Jakarta : Depdikbud

-----, 1981. *Babad Kartasura II*. Jakarta : Depdikbud

Soeharini, Sri. 1987. *Babad Kartasura III*. Jakarta: Depdikbud

Suyono, Capt. R.P. 2004. *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo

Skripsi dan Karya Ilmiah :

Aminuddin Kasdi. 1999. *Geger Surabaya 1718 – 1723 (Awal Abad XVIII)*, tidak diterbitkan

Afendy Widayat. 2005. *Sukses Dalam Sastra Jawa Modern*, Dimuat dalam buku